

- **Bahan Pemahaman Alkitab**

TETAP TEGUH KETIKA PILIHAN KITA TIDAK POPULER **[Mazmur 138]**

Pembukaan

Ada kalanya kita tahu apa yang benar, tetapi sulit melakukannya karena kita tahu orang lain mungkin tidak menyukainya. Misalnya, memilih berkata jujur ketika berbohong sebenarnya lebih mudah, menolak ikut membicarakan keburukan orang lain ketika semua orang sedang bergosip, tetap memegang prinsip ketika lingkungan berkata, “Sudahlah, semua orang juga begitu.”, atau mengambil keputusan yang baik bagi keluarga meskipun tidak sesuai dengan harapan orang lain. Hal yang membuat sulit bukan selalu karena kita tidak tahu mana yang benar, namun karena kadang kita takut tidak diterima. Apalagi kita hidup dalam zaman ketika popularitas terasa sangat penting. Media sosial bahkan membuat kita terbiasa mengukur sesuatu dari likes, views, dan komentar. Akibatnya, tanpa sadar kita bisa bertanya: “Apa yang benar?” bergeser menjadi “Apa yang akan membuat orang menyukai saya?” Mazmur 138 mengajak kita melihat persoalan ini dari perspektif berbeda: keteguhan hidup tidak boleh bergantung pada tepuk tangan manusia, tetapi pada kesetiaan Tuhan.

Penafsiran Teks

Mazmur 138 adalah mazmur ucapan syukur Daud. Namun menariknya, di dalamnya terdapat suasana yang tidak sepenuhnya nyaman. Pemazmur berbicara tentang Tuhan yang menolongnya di tengah kesesakan dan menghadapi musuh. Ayat 3 mengatakan: “Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku, Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku.” Kata yang digunakan untuk “menambahkan kekuatan” menunjuk pada tindakan Allah menguatkan bagian terdalam manusia. Jadi pertolongan Tuhan bukan hanya berarti masalah langsung hilang. Kadang Tuhan terlebih dahulu membuat batin kita cukup kuat untuk menghadapi masalah tersebut. Ini penting ketika kita harus mengambil keputusan yang tidak populer.

1. “Aku hendak bersyukur kepada-Mu dengan segenap hatiku” — ay. 1

Pemazmur tidak memulai dengan dirinya sendiri, tetapi dengan Tuhan. Dalam konteks budaya Timur kuno, kehormatan dan reputasi sangat penting. Kehormatan seseorang sangat berkaitan dengan bagaimana ia dilihat oleh komunitas. Karena itu, berdiri berbeda dari kelompok bukan perkara sederhana. Namun Daud berkata bahwa ia akan memuji Tuhan **“di hadapan para allah”**. Ungkapan ini kemungkinan menunjuk pada lingkungan religius bangsa-bangsa di sekitarnya. Pesannya jelas: **kesetiaan kepada Tuhan tidak ditentukan oleh tekanan lingkungan**. Ini bukan ajakan untuk menjadi orang yang sengaja berbeda. Tetapi ketika keyakinan iman berbenturan dengan tekanan lingkungan, kita dipanggil untuk tetap teguh.

2. “Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku” — ay. 3

Ada sebuah urutan yang menarik: **berseru → Tuhan menjawab → hati dikuatkan**. Tuhan tidak selalu memberikan jawaban dalam bentuk yang kita harapkan. Tetapi Dia memberikan kekuatan untuk menjalani jawaban yang harus kita ambil. Di sinilah iman berbeda dari sekadar keberanian pribadi. **Berani berbeda bukan berarti keras kepala. Teguh bukan berarti tidak mau mendengarkan orang lain. Teguh berarti setelah mempertimbangkan, berdoa, dan mencari kehendak Tuhan, kita tidak mudah meninggalkan yang benar hanya karena mendapat tekanan**. Ini penting dalam kehidupan kita. Kadang kita mengambil keputusan bukan berdasarkan apa yang benar, tetapi berdasarkan apa yang **paling aman secara sosial**: “Kalau saya berkata begitu, nanti orang tersinggung.”, “Kalau saya menolak, nanti saya dianggap tidak solider.”, “Kalau saya memilih seperti ini, nanti saya jadi bahan pembicaraan.” Mazmur 138 mengingatkan: **jangan menjadikan penerimaan manusia sebagai kompas utama kehidupan**.

3. “Tuhan menyelesaikannya bagiku” — ay. 8

Ayat terakhir sangat indah: “Tuhan akan menyelesaikannya bagiku! Ya TUHAN, kasih setia-Mu untuk selama-lamanya!” Ia percaya bahwa hidupnya berada dalam tangan Tuhan. Ini memberi kita perspektif **yang** sehat ketika mengambil keputusan. Kita memang harus bertanggung jawab terhadap pilihan kita, tetapi kita tidak harus mengendalikan semua akibatnya. Kadang kita sudah

memilih dengan benar, tetapi hasilnya belum langsung terlihat, tetap jujur, tetapi justru kehilangan keuntungan, tetap setia, tetapi tidak langsung dihargai, memilih berdamai, tetapi orang lain masih menyalahkan kita, melakukan yang benar dalam pelayanan, tetapi tidak semua orang mengerti. Pada titik seperti itu, Mazmur 138 berkata: **“Tuhan akan menyelesaikannya bagiku.”** Bukan berarti kita pasif. Justru kita melakukan bagian kita dengan sungguh-sungguh, kemudian mempercayakan hasil akhirnya kepada Tuhan.

Aplikasi

Mungkin minggu ini kita sedang berhadapan dengan sebuah keputusan. Tidak harus keputusan besar: bisa keputusan dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pelayanan, dalam pertemanan, dalam penggunaan media sosial; bahkan keputusan sederhana untuk tidak ikut melakukan sesuatu yang sebenarnya kita tahu tidak benar. Sebelum mengambil keputusan, kita bisa bertanya tiga hal:

1. Apakah ini benar di hadapan Tuhan?
2. Apakah saya sudah cukup mendengar dan mempertimbangkannya?
3. Setelah melakukan bagian saya, apakah saya sanggup mempercayakan hasilnya kepada Tuhan?

Dan terkadang, keputusan yang benar memang membuat kita tidak populer. Tetapi lebih baik tidak populer di mata manusia daripada kehilangan arah di hadapan Tuhan.

Pertanyaan Diskusi

1. Pernahkah Saudara mengalami situasi ketika harus memilih sesuatu yang benar menurut keyakinan, tetapi pilihan itu tidak terlalu disukai atau dipahami orang lain? Apa yang membuat Saudara akhirnya tetap bertahan atau justru berubah?
2. Dari Mazmur 138, apa yang paling menolong Saudara untuk tetap teguh ketika keputusan kita tidak populer: mengingat kesetiaan Tuhan, berdoa meminta kekuatan, atau mempercayakan hasilnya kepada Tuhan? Mengapa?